

EFEKTIVITAS PROGRAM EDUKASI KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PHBS PADA SATUAN KOMUNITAS PRAMUKA INKLUSI KOTA MALANG

Ganif Djuwadi, Bernadus R. Sunindya

Poltekkes Kemenkes Malang

Email: brsunindya@gmail.com

ABSTRAK

Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), yang menekankan pentingnya penyediaan edukasi kesehatan untuk semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Satuan Komunitas Pramuka Inklusi Kota Malang. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Sebanyak 32 peserta penyandang disabilitas berusia 12–17 tahun mengikuti program edukasi selama tiga hari, yang mencakup ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung dalam lima aspek utama PHBS. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi pada tahap pre-test dan post-test, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test untuk mengevaluasi perubahan skor. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada skor rata-rata post-test dibandingkan pre-test di semua aspek yang diuji, dengan nilai effect size berkisar antara 0.59 hingga 0.62, menunjukkan dampak praktis yang besar. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Makanan Sehat, dengan rata-rata skor post-test mencapai 8.19. Hasil ini menegaskan bahwa program edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan peserta, khususnya melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan masalah rendahnya literasi kesehatan pada penyandang disabilitas dan dapat menjadi model yang relevan untuk diterapkan di komunitas lain. Disarankan agar program serupa diterapkan dengan durasi yang lebih panjang atau menggunakan teknologi digital untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran. Temuan ini memberikan wawasan penting untuk pengembangan model edukasi kesehatan yang inklusif dan berbasis kebutuhan lokal.

Kata kunci: edukasi kesehatan, penyandang disabilitas, pengetahuan.

ABSTRACT

Healthy Indonesia Program with a Family Approach (PIS-PK), which emphasizes the importance of providing health education for all levels of society, including vulnerable groups such as people with disabilities. This study aims to evaluate the effectiveness of a health education program in improving knowledge of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) among members of the Inclusive Scout Community Unit in Malang City. The study employed a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. A total

of 32 participants with disabilities, aged 12–17 years, participated in the three-day health education program, which included lectures, discussions, demonstrations, and hands-on practice in five main aspects of PHBS. Data were collected using validated questionnaires administered during pre-test and post-test phases and analyzed using the Wilcoxon signed-rank test to evaluate score changes. The results showed a significant increase in post-test average scores across all assessed aspects, with effect size values ranging from 0.59 to 0.62, indicating substantial practical impact. The largest improvements were observed in the Basic Life Support (BLS) and Healthy Food aspects, with post-test average scores reaching 8.19. These findings confirm that the health education program effectively enhanced participants' health literacy, particularly through interactive and participatory learning approaches. This study provides a concrete solution to the issue of low health literacy among individuals with disabilities and presents a model that can be applied in other communities. It is recommended that similar programs be implemented over a longer duration or incorporate digital technology to support sustainable learning. These findings offer valuable insights for the development of inclusive health education models tailored to local needs.

Keywords: *health education, people with disabilities, knowledge*

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas di Indonesia merupakan kelompok masyarakat yang menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam mengakses layanan kesehatan yang memadai. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas mencapai sekitar 21,9 juta orang atau 8,6% dari total populasi (Badan Pusat Statistik, 2022). Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan infrastruktur, diskriminasi sosial, dan kurangnya program edukasi kesehatan yang inklusif, sehingga penyandang disabilitas memiliki tingkat kesehatan yang lebih rendah dibandingkan populasi umum (World Health Organization, 2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas, namun edukasi kesehatan yang dirancang khusus untuk kebutuhan mereka masih sangat terbatas, terutama

di daerah-daerah terpencil (Kuenburg, Fellingner, & Fellingner, 2016).

Penyandang disabilitas menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan PHBS, seperti menjaga kebersihan diri, memahami pola makan sehat, atau merespons kondisi darurat. Survei pendahuluan pada kelompok disabilitas Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa banyak penyandang disabilitas belum memiliki pemahaman yang memadai terkait PHBS. Berdasarkan wawancara dengan kader kesehatan setempat, kurangnya edukasi kesehatan menjadi salah satu penyebab utama rendahnya literasi kesehatan di kalangan penyandang disabilitas. Berbagai tantangan ini menimbulkan pertanyaan mendasar: "Apakah program edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan PHBS di kalangan penyandang disabilitas di Kabupaten Malang?"

Berbagai penelitian sebelumnya menekankan pentingnya intervensi edukasi

kesehatan untuk meningkatkan literasi kesehatan penyandang disabilitas. Studi Horner-Johnson et al. (2019) menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi akibat disparitas akses layanan kesehatan, yang dapat diatasi melalui pendekatan berbasis komunitas. Selain itu, penelitian Krahn, Walker, & Correa-De-Araujo (2015) menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan yang inklusif mampu meningkatkan literasi kesehatan dan keterampilan hidup mandiri pada kelompok ini. Penelitian Kavanagh, H. et al. (2024) juga menemukan bahwa intervensi edukasi berbasis partisipasi dapat meningkatkan literasi kesehatan remaja penyandang disabilitas secara signifikan. Temuan-temuan ini memberikan landasan teoritis yang kuat bahwa edukasi kesehatan yang dirancang secara khusus untuk penyandang disabilitas dapat memberikan dampak positif yang signifikan.

Penelitian ini juga didasari oleh relevansinya dengan program nasional, seperti Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), yang menekankan pentingnya penyediaan edukasi kesehatan untuk semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan PHBS di kalangan penyandang disabilitas. Manfaat penelitian ini mencakup dua aspek utama: pertama, memberikan bukti empiris tentang efektivitas program edukasi kesehatan

untuk penyandang disabilitas, dan kedua, menyediakan model edukasi kesehatan yang dapat direplikasi di komunitas lain untuk mengurangi kesenjangan literasi kesehatan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya literasi kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik tetapi juga memberikan panduan praktis untuk mengembangkan program serupa di komunitas lain. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna menjawab kebutuhan edukasi kesehatan yang inklusif, komprehensif, dan berbasis kebutuhan lokal. Dengan mengevaluasi efektivitas program edukasi kesehatan pada Satuan Komunitas Pramuka Inklusi Kota Malang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest, yang dirancang untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti program edukasi kesehatan. Intervensi yang dilakukan mencakup pemberian materi edukasi kesehatan dalam lima aspek utama Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yaitu kebersihan diri, makanan sehat, bantuan hidup dasar, penanganan kegawatdaruratan, dan praktik kesehatan sehari-hari. Program ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut, dengan metode pembelajaran yang

melibatkan ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung, yang dirancang secara inklusif untuk memenuhi kebutuhan peserta penyandang disabilitas.

Populasi penelitian ini adalah penyandang disabilitas pada Satuan Komunitas Pramuka Inklusi Kota Malang. Sampel penelitian diambil menggunakan metode purposive sampling, yang melibatkan peserta yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu berusia 12–17 tahun, memiliki keterbatasan fisik atau sensorik, dan bersedia mengikuti program hingga selesai. Sebanyak 32 peserta berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri dari 56,25% laki-laki dan 43,75% perempuan. Peserta terbagi dalam kelompok usia remaja awal (12–14 tahun) sebanyak 15,63% dan remaja akhir (15–17 tahun) sebanyak 78,13%, yang menunjukkan dominasi peserta remaja akhir dalam program ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diberikan pada tahap pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terkait PHBS. Kuesioner ini terdiri dari 30 item berbasis skala Likert 5 poin, yang telah dirancang untuk memastikan aksesibilitas bagi peserta dengan berbagai jenis disabilitas. Instrumen ini melewati proses validasi yang ketat. Validitas isi dinilai oleh panel ahli dengan Content Validity Index (CVI) sebesar $> 0,80$, sementara validitas konstruk diuji menggunakan analisis faktor eksploratori dengan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,87. Validitas konvergen ditunjukkan melalui korelasi positif dengan skala literasi kesehatan yang telah tervalidasi ($r = 0,72$,

$p < 0,001$). Reliabilitas internal kuesioner diuji menggunakan Cronbach's alpha dengan hasil antara 0,78 hingga 0,85, sementara test-retest reliability menunjukkan stabilitas temporal yang tinggi (ICC = 0,88). Selain kuesioner, data juga dikumpulkan melalui observasi langsung selama sesi praktik dan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan wawasan kualitatif terkait pengalaman peserta selama program.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan mixed-method. Analisis kuantitatif melibatkan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi skor rata-rata, median, dan standar deviasi pre-test serta post-test. Untuk menguji signifikansi perubahan skor, digunakan uji Wilcoxon signed-rank test, dengan hasil yang disajikan bersama perhitungan effect size berdasarkan kriteria Cohen untuk menilai dampak praktis program. Data kualitatif dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan tema utama seperti pengalaman peserta dan perubahan perilaku kesehatan. Triangulasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Pendekatan analisis ini memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan PHBS pada penyandang disabilitas, dengan hasil yang dapat diandalkan dan relevan secara praktis.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data menunjukkan peningkatan signifikan dalam rata-rata skor pengetahuan peserta setelah mengikuti program

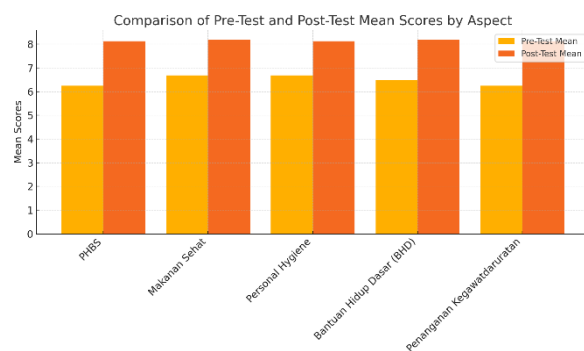
edukasi kesehatan. Pada aspek Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), skor rata-rata pre-test peserta adalah 6.25, yang meningkat menjadi 8.13 pada post-test. Peningkatan serupa juga terjadi pada aspek Makanan Sehat dengan rata-rata skor pre-test sebesar 6.69 yang meningkat menjadi 8.19 pada post-test. Personal Hygiene menunjukkan peningkatan dari 6.69 menjadi 8.13, sementara aspek Bantuan Hidup Dasar (BHD) mengalami peningkatan dari 6.50 menjadi 8.19. Aspek Penanganan Kegawatdaruratan juga mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata skor 6.25 pada pre-test menjadi 8.13 pada post-test.

Uji Wilcoxon signed-rank test yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan skor menunjukkan hasil yang signifikan di semua aspek, dengan nilai $p < 0.001$. Hasil ini menegaskan bahwa program edukasi kesehatan secara efektif meningkatkan pengetahuan peserta. Nilai effect size untuk setiap aspek berkisar antara 0.59 hingga 0.62, yang menurut kriteria Cohen tergolong efek besar. Hal ini mengindikasikan bahwa program edukasi kesehatan memiliki dampak praktis yang signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan peserta, khususnya pada aspek-aspek yang diajarkan.

Dari kelima aspek yang diuji, peningkatan terbesar terjadi pada aspek Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Makanan Sehat, yang masing-masing memiliki rata-rata skor post-test sebesar 8.19. Selain itu, homogenitas pemahaman peserta meningkat secara signifikan, seperti yang terlihat

dari penurunan standar deviasi antara pre-test dan post-test. Penurunan ini mengindikasikan bahwa peserta semakin memiliki pemahaman yang seragam setelah mengikuti program edukasi.

Interpretasi hasil ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam program, yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung, efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Peningkatan yang signifikan di semua aspek PHBS menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta dan disampaikan secara optimal. Selain itu, keberhasilan program ini mendukung literatur sebelumnya yang menegaskan pentingnya intervensi edukasi kesehatan berbasis komunitas untuk meningkatkan literasi kesehatan penyandang disabilitas.



Gambar 1. Hasil Pre test dan Post Test

Secara visual, peningkatan rata-rata skor pre-test dan post-test di semua aspek PHBS dapat dilihat secara jelas dalam grafik dan tabel analisis. Grafik tersebut menunjukkan kenaikan signifikan di semua kategori, yang mencerminkan keberhasilan program dalam memenuhi tujuan

utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesehatan penyandang disabilitas. Dengan hasil ini, program edukasi kesehatan yang dilaksanakan pada anggota Satuan Komunitas Pramuka Inklusi Kota Malang dapat direkomendasikan sebagai model yang relevan dan efektif untuk diterapkan di komunitas lain.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas program edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan yang dilakukan selama tiga hari berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan di semua aspek PHBS yang diuji, dengan nilai *effect size* yang besar ($r > 0.59$). Hasil ini menunjukkan bahwa program edukasi ini memiliki dampak praktis yang kuat dalam meningkatkan literasi kesehatan peserta. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung, terbukti efektif dalam menyampaikan materi kepada peserta dengan keterbatasan disabilitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Horner-Johnson *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat efektif dalam mengurangi disparitas kesehatan di kalangan penyandang disabilitas.

Peningkatan terbesar terjadi pada aspek Bantuan Hidup Dasar (BHD), yang menunjukkan bahwa topik ini memiliki relevansi tinggi bagi

peserta. Pelatihan keterampilan darurat yang diberikan dalam program ini memberikan nilai praktis yang signifikan bagi kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini konsisten dengan laporan World Health Organization (2021), yang menekankan pentingnya pelatihan kesiapsiagaan darurat sebagai bagian dari program kesehatan untuk penyandang disabilitas. Peningkatan pengetahuan pada aspek lain, seperti kebersihan diri, makanan sehat, dan penanganan kegawatdaruratan, juga mencerminkan efektivitas pendekatan program yang interaktif dan partisipatif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. Misalnya, Kavanagh, H. *et al.* (2024) menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan berbasis partisipasi dapat meningkatkan literasi kesehatan remaja penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian Krahn, Walker, dan Correa-De-Araujo (2015) menegaskan bahwa program edukasi kesehatan yang inklusif dapat mengurangi kesenjangan kesehatan dan meningkatkan keterampilan hidup mandiri. Namun, berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya program jangka panjang (Augestad, 2017), penelitian ini menunjukkan bahwa program intensif singkat selama tiga hari juga dapat memberikan hasil yang signifikan, terutama jika materi disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta. Penurunan standar deviasi antara hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan homogenitas pemahaman di antara peserta, yang mengindikasikan keberhasilan program dalam menjembatani kesenjangan literasi awal.

Penelitian ini memberikan solusi konkret untuk masalah rendahnya literasi kesehatan pada penyandang disabilitas, terutama di daerah terpencil. Dengan menyajikan program edukasi kesehatan yang inklusif dan berbasis kebutuhan lokal, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta. Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan kebijakan nasional, seperti Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan untuk semua kelompok masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Selain menjawab rumusan masalah, hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Program serupa dapat diimplementasikan dalam durasi yang lebih panjang untuk mengevaluasi efek jangka panjang, termasuk perubahan perilaku kesehatan peserta. Selain itu, integrasi teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran atau video tutorial, dapat digunakan untuk memperluas jangkauan program ke komunitas lain. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan literasi kesehatan penyandang disabilitas dan menyajikan model yang dapat direplikasi untuk komunitas lain. Temuan ini juga memberikan wawasan baru tentang efektivitas program intensif singkat dalam konteks edukasi kesehatan berbasis komunitas.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada penyandang disabilitas. Hubungan ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor post-test dibandingkan pre-test di semua aspek yang diajarkan, dengan nilai effect size yang besar, menandakan dampak praktis yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis kebutuhan lokal, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung, sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan di kalangan penyandang disabilitas. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar program serupa diterapkan di komunitas lain, khususnya di daerah terpencil, dengan durasi yang lebih panjang untuk mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap perilaku kesehatan peserta. Selain itu, pengintegrasian teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran atau modul daring dapat menjadi strategi yang inovatif untuk menjangkau lebih banyak peserta dan memastikan keberlanjutan program. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi nyata untuk masalah literasi kesehatan pada penyandang disabilitas tetapi juga membuka peluang pengembangan model edukasi kesehatan yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

